

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Waria adalah laki-laki yang menunjukkan sikap dan perilaku di dalam diri yang mengarah pada sisi perempuan.<sup>1</sup> sedangkan dalam pengertian dalam pandangan islam waria dikatakan sebagai *khunsa*, yaitu seorang yang mempunyai kelamin ganda dalam artian waria merupakan kalangan yang identitas dirinya tidak jelas<sup>2</sup>

Pada awalnya karakter dari seorang waria merupakan sebuah penyimpangan dimata masyarakat sehingga waria yang ada pada sekarang ini jarang diterima di masyarakat. dilain pihak juga waria sudah diterima di masyarakat secara kasat mata dijumpai yang berstatus sebagai pengamen, pangkas rambut dalam salon, penata rias dan lain sebagainya walaupun sebenarnya didalam diri orang yang menilai tersebut merasa aneh pada konteks diri. Waria juga pada hakikatnya tergolong pada rana transeksual pengertian secara umum untuk transeksual ini adalah seorang yang lahir dalam jenis kelamin laki-laki namun pendiriannya mempunyai karakteristik lawan jenis.<sup>3</sup>

Tetapi pada kenyatannya belum diterimanya waria dalam masyarakat karena masyarakat belum mendapatkan pengertian dan pengetahuan yang cukup tentang kehidupan waria di dalam kehidupan masyarakat, banyak berbagai persepsi yang timbul

---

<sup>1</sup> Stevanus Colonne Dan Erika Eliana, "Gambaran Tipe-Tipe Konflik Intrapersonal Waria Di Tinjau Dari Identitas Gender" Jurnal Psikologia, Vol. 1 No. 2 Desember 2005. Hlm 97

<sup>2</sup> Fatimah Halim, "Waria Dan Operasi Kelamin", Jurnal Al-Risalah, Vol. 11 No. 1 Mei 2011. Hlm 300

<sup>3</sup> Sri Yuliani, "Mengungkap Konstruksi Sosial Di Balik Diskriminasi Terhadap Waria," Jurnal Sosiologi Di lema ISSN : 0215-9635, Vol. 18 No. 2 Thn. 2006, Hlm. 73

akibat dari konteks pergaulan dari seorang waria bahkan dari konteks dunia malam pun dari seorang waria ikut terjerumus hal ini pula tidak jauh berbeda dengan orang lain yang berada di luar konteks waria.

Disisi lain banyak pemahaman waria di masyarakat tentang bagaimana waria itu sendiri bahkan ada yang menyebutnya sebagai banci, bencong, wadam dan istilah lainnya dimata masyarakat secara umum antara waria, banci, bencong maupun wadam intinya adalah sama. kesemuanya terselubung pada ekspresi pikiran dan perasaan yang mengikuti peran perempuan. kenyataan yang ada banci ataupun waria dan istilah lainnya yakni berdampak pada perubahan dari setiap sisi anggota tubuh sampai pada pemakaian aksesoris perempuan dan bahkan ada juga yang lebih berinisiatif untuk merubah kelamin dan ingin menjadi perempuan seutuhnya.

banyak dilapisan masyarakat coba memberikan label kepada kaum transeksual ada yang menamakan wadam (Hawa-Adam), banci, bencong, waria dan lain sebagainya. pada dasarnya antara banci, bencong, waria ataupun sebutan lainnya perbedaannya tidak jauh berbeda, tapi antara pergaulan yang ada antara banci atau waria perannya pula berbeda hanya titik kesamaan perilaku yang dimainkan corong pada perilaku lawan jenis laki-laki. dilihat dari realita yang ada bahwa keberadaan waria pula mendapatkan cekaman moral tentang sebuah peran yang tidak sesuai di masyarakat, dengan keadaan perilaku yang disandangnya yang pada umumnya waria atau banci pun banyak mengekspresikan sebuah perilaku yang bertentangan dengan perilaku individu maupun kelompok yang seperti anggota masyarakat lainnya sehingga seorang waria kerap sekali menyalahi sebuah nilai dan norma yang sudah berada pada masyarakat pada umumnya.

Pola dari kehidupan waria yang selama ini dijumpai dari berbagai macam informasi dari media memang dapat berimbas dari pemikiran masyarakat sehingganya kebanyakan masyarakat membuat berbagai macam pemikiran tentang bagaimana kehidupan dan pergaulan dari waria tersebut. tidak heran banyak waria yang mendapatkan berbagai macam perilaku yang bisa membuat tekanan pada pikiran dan perasaan sehingganya dalam segi interaksi sosial pada masyarakat terbatas, bahkan ada dari sebagian waria membatasi hubungan sosial hanya pada komunitasnya saja.

Sedangkan menapaki pada realitas Waria atau banci masuk pada tingkat pergaulan atau proses interaksi dalam keseharian baik pada diri sendiri dan orang lain berperilaku feminim, serta corak perilaku yang didukung oleh aksesoris-aksesoris tertentu dan kesenangan atas sesuatu yang ada pada dirinya sehingga menambah konteks diri yang tidak sesuai dari peran pada laki-laki pada umumnya. Oleh karenanya banyak roda kehidupan dari waria yang terbilang dimarjinalkan setiap kehidupannya yang dilalui dengan rasa cemas dan penuh liku keputusasaan .<sup>4</sup>

Dalam fakta lain waria maupun banci diperlakukan tidak semestinya karena dari bentuk dan perilaku yang berbalik arah dari semestinya bahkan membatasi setiap dari mereka kepada masyarakat yang lainnya. Tetapi dalam kalangan waria ataupun banci juga terdapat suatu nilai tersendiri tentang bagaimana mereka beradaptasi dan bahkan dari seorang waria pun banyak pergaulan positif dengan orang di luar batas abnormal hanya saja pada konteks seksualitas saja yang hampir sama dengan waria. Hal ini pula berbalik arah pada paradigma sosial yang seolah dimarjinalkan dan mendapatkan perlakuan berbeda-beda dari anggota masyarakat yang pada umumnya,

---

<sup>4</sup> Royali Adi Pradana & Pambudi Handoyo, “*Fenomenologi Eksistensial Waria Bunderan Waru,*” *Jurnal Paradigma, Program Studi Pendidikan Sosiologi* Vol 2 No. 1 Tahun 2014, Hlm. 8

tidaklah heran banyak waria ataupun banci lebih membatasi hidup dengan kelompoknya saja dalam berbagai komunitas tertentu yang pada hakikatnya lebih tenang dan nyaman dari berbagai tanggapan sosial yang terdengar dari telinga mereka dalam kehidupan sehari-hari. Pada rana waria proses pembatasan tersebut lebih mengarah pada orang di luar laki-laki yakni seorang perempuan karena dasar penjiplakan karakter dan rasa kepercayaan diri saat berinteraksi kepada perempuan. Dasar pembatasan ini tidak lain untuk merasakan kenyamanan atas bergaul dengan lawan jenis berbeda dengan pergaulan sesama jenis tetapi mendapatkan sentuhan yang berlainan pada sesama individu.

“Kaum waria di Indonesia sebenarnya telah mendapatkan jaminan perlindungan dengan di sahkannya UU No 39/1999 Tentang Hak Asasi Manusia Pasal 3 ayat (2) undang-undang tersebut menyebutkan “Setiap orang berhak atas pengakuan, jaminan, perlindungan, dan perlakuan hukum yang adil serta mendapat kepastian hukum dan perlakuan yang sama di depan hukum” dan ayat (3) berbunyi ,”Setiap orang berhak atas perlindungan hak asasi manusia dan kebebasan dasar manusia, tanpa diskriminasi”. Bahkan Pasal 5 ayat (3) menyebut,” berhak memperoleh perlakuan dan perlindungan lebih berkenaan dengan kekhususannya”.<sup>5</sup>

Dengan adanya pasal dan disahkan UU No 39/1999 semestinya timbul akan kesadaran dari masyarakat khususnya bahwa Waria ataupun Banci juga manusia dan merupakan suatu kesatuan dari anggota masyarakat dan mendapatkan perlakuan yang sama, hanya saja pada arah yang berlawanan waria maupun seorang Banci mendapatkan cekaman moral yang disegala bidang aspek sosial, ekonomi, agama,

---

<sup>5</sup> *Ibid.* Hlm 74

maupun politik tidak bisa mendapatkan sisi yang baik ataupun proses penerimaan masuk pada rana tersebut terbatas bahkan untuk tidak sama sekali. Proses pembatasan diri pada setiap kelompok merupakan suatu langkah yang ril dan baik di lakukan agar tidak mendapatkan suatu cemohan mata dan perkataan dari anggota masyarakat bahkan hidup berkelompok, karena dalam hal tersebut sesama waria dan banci menumpahkan apa yang dirasakan secara bersama khalayak seperti manusia di luar abnormalitas yang seketika mempunyai suatu permasalahan tetap akan lari pada orang lain atau kerabat yang bisa membantu dan keluar dari suatu permasalahan tersebut baik suatu permasalahan berkepribadian atau khusus dan secara umum dalam anggota keluarga, terlebih juga pada konteks banci proses menghadapi permasalahan kehidupan juga pada hakikatnya ada yang lebih mengarah pada teman ataupun kerabat perempuan yang bisa dipercayai .

Berbicara mengenai sistem kekerabatan dari seorang waria dengan waria lainnya yang tergabung pada komunitas tidak lepas dari rasa kepedulian dan tingkat solidaritas. solidaritas dari waria sendiri muncul karena dari waria sendiri sering mendapatkan cemohan ataupun ejekan, dan tidak kurang dari anggota masyarakat coba membatasi setiap interaksi dengan waria bahkan ada yang sampai merasa jijik dengan perilaku dari waria itu sendiri yang mempunyai setengah dari perilaku perempuan. kalau dikaji dari kehidupannya pada kesimpulannya sifat ataupun perilaku waria merupakan bawaan dari kecil dan hal ini tidak lepas dari kontak kodrat yang memang sudah ada saat dilahirkan dan ditakdirkan hidup sebagai waria. dilain sisi peranan dari waria itu sendiri tidak lepas dengan keadaan lingkungan yang coba mendidik berbagai pikiran dari perilaku waria apa lagi ditambah dengan adanya pergaulan bebas yang semakin

meraja lela pada sekarang ini. konteks pergaulan tidak hanya berimbas pada kalangan remaja bahkan menular keseluruh segi kehidupan yang dijalani setiap anggota masyarakat.

Hadirnya waria di masyarakat menghadirkan fenomena tersendiri tentang bagaimana layakannya mereka ditempatkan dan apa saja pendorong yang mengakibatkan beralihnya status dalam perilaku tersebut yang kemudian dalam lapisan masyarakat kontekstualitas sebagai seorang banci merupakan sebuah fenomena sosial dan terkadang lebih meningkatkan daya tidak adanya ketertarikan yang diakibatkan segala proses banci dikalangan wilayah lainnya masuk pada daftar hitam kepolisian karena merupakan salah satu pendukung adanya pelacuran dan lain sebagainya yang tergabung pada struktur sosial baik pada era modern maupun postmodern. Berdasarkan pada apa yang digambarkan di atas tentang waria maka penulis mengambil masalah tentang riset bagaimana kehidupan dan pergaulan waria di Kota Gorontalo, sehingganya dapat diketahui seluk beluk kehidupan dan reaksi masyarakat tentang bagaimana waria baik dalam melihat konteks umum di media dan secara faktual dalam lingkungan sehari-hari.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Melihat kilasan latar belakang di atas maka perlu adanya tinjauan khusus tentang bagaimana kehidupan waria dalam lingkungan sosial khususnya di Kota Gorontalo maka permasalahan yang diambil antara lain :

1.2.1 Bagaimana kehidupan waria di Kota Gorontalo ?

1.2.2 Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap waria di Kota Gorontalo ?

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berpedoman pada realita pergaulan dan kehidupan saat ini yang terfokus pada konteks Waria maka permasalahan yang perlu diidentifikasi lebih lanjut adalah **Bagaimana Kehidupan Dan Reaksi Sosial Terhadap Waria Di Kota Gorontalo?**

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penulisan dalam penelitian ini yakni :

1.4.2 Untuk mengetahui bagaimana kehidupan waria di Kota Gorontalo

1.4.4 Agar dapat mengetahui Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap waria di Kota Gorontalo

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Dengan melihat konteks penelitian ini maka manfaat yang dapat dipetik dalam penulisan ini adalah :

#### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

- Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang wawasan sosial terlebih pada konteks banci di Kota Gorontalo
- Melalui penelitian ini kiranya dapat memperluas kajian dalam hal riset sebagai mana yang tercantum pada tridharma perguruan tinggi

### 1.5.2 Manfaat Praktis

- Bagi pemerintah Kota Gorontalo khususnya dapat digunakan sebagai bahan referensi ataupun evaluasi bagaimana kehidupan ataupun pergaulan banci di Kota Gorontalo